

**PENGEMBANGAN MODEL REVITALISASI OLAHRAGA TRADISIONAL
MENJADI SPORT FOR ALL PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK
DARI PERSPEKTIF FENOMENOLOGI**

Abd. Rahman Azahari

Dosen PGSD/PJKAR FKIP Universitas Palangka Raya

Alamat: Jl. H. Timang, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

E-mail: ar_azahari@yahoo.com & rahman.azahari63@gmail.com Telp: 081349173453

Abstract

This study aims to describe steps to revitalize traditional sports to become sports for all for Dayak Society in Central Kalimantan. The study used qualitative approach implementing phenomenology aspiring perception of athletes of the traditional sports. The study was conducted in July to December 2015 involving informants from social heads, traditional heads, sportmen, sport teachers, students majoring in sports and public. Data were collected using participatory observation and an indepth interview. Data were analyzed using qualitative procedures: collecting, reduction, classification and conclusion drawing. The study revealed that the best model to internalize and sustain traditional sports to become sport for all for Dayak Traditional Sports in Central Kalimantan includes: conducting festivals, tournaments, and inducing traditional sports in the local curriculum across school levels.

Keywords: traditional sports, sport for all, Dayak traditional sports.

Abstrak:

Penelitian ini mendeskripsikan langkah revitalisasi olahraga tradisional agar menjadi *sport for all* pada masyarakat Suku Dayak Kalimantan Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif perpektif fenomenologi yang berusaha memahami pemahaman dari sudut si pelaku/pemain olahraga tradisional. Penelitian dilakukan pada bulan Juli s.d. Desember 2015. Informan penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh olahraga, guru olahraga, mahasiswa penjaskes, dan masyarakat secara umum. Data dikumpulkan dengan metode mengamatan partisipatif dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan langkah-langkah: pengkoleksian data, reduksi, pengklasifikasian, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model untuk menginternalisasikan dan melestarikan olahraga tradisional agar bisa menjadi *sport for all* meliputi: mengadakan festival, melakukan berbagai inifitasi, dan memasukkan dalam kurikulum sekolah sebagai kurikulum muatan lokal.

Kata Kunci: revitalisasi, olahraga tradisional, sport for all

Masyarakat kota Palangka Raya sering disebut *urban community*. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta cirri-ciri kehidupannya. Perkembangan kota merupakan manifestasi dari pola kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik. Kesemuanya ini akan dicerminkan dalam komponen-komponen yang membentuk struktur kota tersebut. Jumlah dan kualitas komponen suatu kota sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pertumbuhan kota tersebut.

Sebagai suatu kota, di Palangka Raya banyak dijumpai organisasi politik, perkantoran pemerintah, kampus Universitas Palangka Raya, Kampus Universitas Muhammadiyah, Kampus Universitas Kristen, Kampus Universitas PGRI, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan masih banyak lagi lembaga pendidikan.

Sebagai suatu kota tentunya banyak juga penduduk yang datang untuk bekerja, untuk keperluan itu dibangunlah berbagai perumahan, mulai dari yang sederhana sampai dengan yang mewah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam rangka menjamu para turis atau orang yang datang untuk berurusan maka dibangunlah berbagai destinasi wisata hotel berbintang.

Kegiatan pariwisata di kota Palangka Raya tidak berkembang, hal ini tercermin dari kondisi objek wisata yang tidak terawat dan bahkan ada yang rusak berat. Berdasarkan pengamatan, yang menjadi penyebab kepariwisataan tidak berkembang, antara lain, kurang promosi, kurang kerjasama dengan pihak swasta untuk melakukan kegiatan-kegiatan kepariwisataan, kegiatan budaya belum digalakkan termasuk olahraga tradisional, obyek wisata yang membosankan atau tidak ada kreativitas yang dapat membuat wisatawan selalu ingin datang ke tempat pariwisata, kurang menjalin kerja sama ataupun koordinasi dengan sesama lembaga negara.

Di kota Palangka Raya juga tersedia berbagai objek wisata alam maupun budaya, walaupun belum dikelola secara profesional, namun lembaga *tour* dan wisata sudah cukup banyak tersedia yang siap melayani para turis yang akan melakukan perjalanan. Demikian juga dengan berbagai fasilitas umum, baik fasilitas agama, olahraga, maupun fasilitas umum lainnya.

Olahraga merupakan kegiatan ekonomi yang bisa mendatangkan penghasilan dan bisa menjadi jaminan hidup sebagai masa depan yang gemilang, sebagaimana banyak atlet olahraga yang hidup dengan bergelimang harta, seperti atlet-atlet olahraga di negara maju, di negara kita olahraga juga sudah bisa digunakan sebagai jaminan hidup masa depan untuk bisa hidup layak. Itu semua karena kegiatan olahraga dikelola dengan baik, modern dan bernuansa bisnis *oriented*.

Kegiatan olahraga juga berkaitan dengan bisnis pariwisata, sebab bila ada *event* kegiatan olahraga maka sudah tergambar banyak berkumpul manusia, yang semuanya itu perlu penginapan, transportasi, kuliner, pakaian dan souvenir atau kenang-kenangan yang bisa dibawa pulang ke rumah sebagai cinderamata, demikian juga dengan olahraga tradisional.

Olahraga tradisional sangat kental nuansa budaya, unik, dan sarat dengan nilai-nilai luhur yang patut diteladani. Oleh karena itu kegiatan olahraga tradisional sangat cocok untuk bisa mendatangkan turis baik dalam negeri maupun luar negeri.

Karena para wisatawan senang dengan yang bearoma unik, budaya dan klasik, dan yang paling penting olahraga tersebut belum dan tidak ada di tempat lain. Olahraga tradisional jika dikemas dan dikembangkan serta dipromosikan maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut bisa mendatangkan devisa dan uang. Hal ini juga sebagai bentuk pelestarian budaya.

Banyak generasi muda dewasa ini yang tidak mengenal olahraga tradisional leluhurnya, bahkan mereka lebih mengenal pada permainan-permainan asing di internet atau computer. Hal ini sebagai pengaruh globalisasi dari teknis permainan yang sudah didesain sedemikian rupa dan masuk dalam perangkat computer baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Sementara mereka tidak tertarik dengan olahraga tradisional. Banyak hal yang mendorong para generasi muda berperilaku demikian, yang mendasar mereka tidak mengerti apa itu olahraga tradisional dan seperti apa, bagaimana bentuknya, bagaimana cara bermainnya, apa manfaatnya.

Olahraga tradisional berdasarkan kebijakan Menpora (1999) adalah olahraga yang berkembang dari suatu jenis permainan daerah tertentu sehingga menjadi jenis olahraga yang bersifat asli/tradisional dan berkembang di daerah lain sebagai salah satu kekayaan bangsa. Olahraga tradisional merupakan sebuah kegiatan olahraga yang memiliki keunikan tersendiri, jika dibandingkan dengan bentuk atau cabang-cabang olahraga yang lain. Unik, karena olahraga tradisional tidak terlepas dari tradisi yang berlaku di daerah masing-masing.

Tidak sedikit olahraga tradisional yang dipengaruhi oleh budaya setempat, kemampuan magis, bahkan olah seni pun ikut berperan dalam beberapa jenis olahraga tradisional. Namun, kondisi yang sedemikian rupa itu, malah menguntungkan terhadap kekayaan dan keanekaragaman olahraga tradisional di negara kita. Karena dengan sendirinya, jumlah olahraga tradisional akan sebanyak jumlah tradisi yang ada dan berlaku di Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan Festival Budaya *Isen Mulang* yang diselenggarakan pada tahun 2013-2015, ada tiga katagori kegiatan yang dilaksanakan yaitu: kesenian/pakaian daerah, makanan khas dayak dan olahraga tradisional. Pada bidang keolahragaan yang akan mempertandingkan/ memperlombakan beberapa cabang olahraga sebagai berikut: Mangaruhi/Malutu, Sepak Sawut, Jukung Hias, Besei Kambe, Jukung, balogo, Habayang/Bagasing, menyipet, Meneweng, Manetek, dan Menyila Kayu, dan Lawang Sekepeng.

Sebenarnya masih banyak lagi olahraga tradisional yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah umumnya dan Kota Palangka Raya khususnya. Namun cukup sulit untuk bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, kecuali pada *event-event* tertentu, inipun karena para pemainnya masih hidup. Melalui olahraga tradisional rasa kebersamaan, persatuan, kebanggaan sebagai bangsa terbentuk dan terpanggil, dan juga sebagai ajang tali slahturahmi diantara warga masyarakat.

Berbagai permasalahan yang diangkat melalui penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan olahraga tradisional menjadi tersingkirkan di rumahnya sendiri, padahal olahraga tradisional mencirikan nilai-nilai luhur dan jati diri bangsa atau masyarakat si empunya. *Kedua*, generasi muda sudah tidak tertarik terhadap olahraga tradisional. Mereka lebih tertarik pada olahraga modern seperti sepak bola,

footsal, basket, tenis meja, karate, dan berbagai olahraga yang tidak monoton, banyak disukai orang, dan bisa digunakan untuk mencari penghasilan. *Ketiga*, pemerintah dan masyarakat kurang peduli terhadap kemunduran pamor olahraga tradisional. Anggaran yang digunakan untuk melestarikan budaya tradisional sangat minim, berbagai event perlombaan sangat jarang, dan promosi lewat media massa sangat kurang intensifnya.

Dengan berbagai permasalahan di atas, penelitian ini hendak mendeskripsikan model revitalisasi olahraga tradisional agar bisa menjadi *sport for all* pada masyarakat suku dayak Kalimantan Tengah di tengah-tengah hiruk pikunya olahraga modern yang sangat gencar dilakukan oleh media massa, lembaga sponsor, dan club club papan atas dengan pendekatan teori fenomenologi.

Fenomenologi sebagaimana ditulis Colin dalam Suwarno (2007) yaitu berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai suatu entitas—sesuatu yang ada dalam dunia (Suwarno, 2007:103). Lebih dijelaskan oleh Colin dalam Suwarno (2007) fenomenologi merupakan analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi inderawi, konseptual, moral, estetis dan religius. Manusia adalah makhluk yang melakukan komunikasi, interaksi, partisipasi dan penyebab yang bertujuan.

Berkaitan dengan *sport*, secara teoritik berasal dari Bahasa Latin pada abad pertengahan dengan kata "*disportare*" yang artinya berfoya-foya atau bersenang-senang. Kemudian juga diketemukan dalam kata Perancis kuno "*desport*" yang artinya juga bersenang-senang atau berfoya-foya.

Pada zaman penjajahan Belanda maupun Jepang, olahraga digunakan sebagai alat perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Diilhami oleh gerakan para perintis kemerdekaan yang mendirikan organisasi Budi Utomo tahun 1908 dan para pemuda yang mengadakan kongres pemuda pada tahun 1928, yang menghasilkan sumpah pemuda, maka organisasi olahraga didirikan untuk ikut memperkuat gerakan para pemuda tersebut yaitu didirikanlah Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1930. Kemudian Persatuan Lawn Tenis Indonesia disingkat PELTI didirikan pada tahun 1936. Sedangkan cabang olahraga ketiga yang didirikan tahun 1940 adalah Persatuan Bola Keranjang Seluruh Indonesia (*korfball*) yang disingkat dengan PBKSI. Bola keranjang dalam pengertian ini adalah *korfball* dan bukan bolabasket (*basketball*).

Sejak zaman kemerdekaan memang kita menggunakan kata pendidikan jasmani di sekolah dan olahraga untuk masyarakat seperti yang tergabung dalam Komite Olympiade Indonesia dan induk organisasi cabang olahraga yang menjadi anggota KOI. Di bidang pemerintahan, pendidikan jasmani menempati kedudukan yang penting. Hal ini terbukti dengan adanya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah.

Khusus dalam Bab IV, tentang Pendidikan Jasmani, dinyatakan secara tegas pada Pasal 9, bahwa Pendidikan Jasmani yang menuju kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk

membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir bathin, diberikan pada segala jenis sekolah (Bradjanagara, 1956).

Bila dibandingkan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab X, Kurikulum dalam Pasal 37, antara lain menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat (h) pendidikan jasmani dan olahraga, maka Undang - Undang Nomor 4 Tahun 1950 jauh lebih maju, khususnya tentang hal pendidikan jasmani

International Olympic Committee (IOC) selaku badan tertinggi dan pemimpin dari gerakan *Olympic*, juga tidak mau dikatakan sebagai kutub yang berseberangan dengan gerakan *sport for all*. Untuk itu IOC membentuk komisi *sport for all*, yang bertugas untuk turut mengembangkan kegiatan *sport for all*, bahkan IOC juga menyediakan dana untuk kegiatan *sport for all* lewat program *Olympic solidarity*. Untuk menunjukkan perhatiannya kepada *sport for all*, maka IOC sejak tahun 1986 telah mengadakan *World Congress on Sport For All* yang pertama, selanjutnya setiap dua tahun diselenggarakan kembali, sehingga sampai tahun 2004 ini telah mengadakan Kongres Dunia tersebut di dukung selain oleh IOC, juga oleh WHO (World Health Organization), UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*), serta GAISF (*General Association of International Sport Federations*) dan hampir selalu dihadiri oleh segenap *National Olympic Committee* atau disingkat N.O.C. (Depdiknas, 2004).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi, yang berusaha memahami pemahaman dari sudut si pelaku/pemain olahraga tradisional. Fenomenologi melakukan analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi inderawi, konseptual, moral, estetis dan religius. Penelitian difokuskan pada olahraga tradisional masyarakat suku dayak Kalimantan Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Juli s.d. Desember 2015. Subyek yang menjadi informan penelitian ini adalah tokoh adat/budaya, tokoh olahraga tradisional, Dinas Pendidikan Palangka Raya, Guru olahraga atlet olahraga tradisional, pelatih dan mahasiswa Penjaskes FKIP Universitas Palangka Raya.

Data dikumpulkan dengan menggunakan pengamatan partisipatif 60% dilanjutkan dengan wawancara mendalam (40%). Data yang terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif yang meliputi pengkoleksian data, pereduksian data, pengklasifikasian data, dan penyimpulan data.

HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan data tentang model pelestarian olahraga tradisional dapat dideskripsikan melalui tiga kegiatan yaitu: 1) festival olahraga tradisional Suku Dayak, 2) inifitasi olahraga tradisional, dan 3) memasukkan olahraga tradisional dalam kurikulum sekolah sebagai kurikulum muatan lokal.

Festival olahraga tradisional

Festival yang berkaitan dengan budaya di Palangka Raya dikenal dengan Festival Budaya Isen Mulang (FBIM). Festival ini dilaksanakan setahun sekali bertepatan dengan hari ulang tahun provinsi Kalimantan Tengah yaitu pada setiap tanggal 19-24 bulan Mei. Adapun yang difestivalkan adalah aneka ragam kesenian dan budaya masyarakat Kalimantan Tengah, maupun masyarakat pendatang namun bermukim atau penduduk kota Palangka Raya, seperti suku Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat). Adapun acara di festival ini dimulai dari acara pembukaan yaitu diisi acara pawai yang diikuti ribuan orang dari berbagai kabupaten kota di provinsi Kalimantan Tengah, Lomba membuat makanan tradisional, lomba tari, permainan tradisional, dan juga pemilihan putra/putri pariwisata.

Kegiatan olahraga tradisional maupun pekan budaya di kabupaten/kota diselenggarakan sebelum acara festival dimulai, sebab acara di daerah dalam rangka mencari potensi-potensi seni dan budaya dalam rangka ikut serta memeriahkan Festival Budaya Isen Mulang. Demikian juga dengan di kota Palangka Raya, mendekati bulan Mei atau penyelenggaraan festival semua kegiatan seni maupun budaya sudah selesai, dan bersamaan dengan itu sudah diperoleh atlet atau penari-penari maupun yang lain yang semua itu mewakili daerah (kabupaten/kota).

Acara festival ini tidak hanya sektor budaya dalam hal ini olahraga tradisional saja yang dilombakan, tetapi juga seni dalam hal ini seni tari. Hanya saja di Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah sampai saat ini belum memiliki gedung seni, sehingga acara-acara seni atau pentas seni sering dilaksanakan di tempat yang jauh dari layak untuk ukuran standart seni. Misalnya mengenai tata pencahayaan, koreografer maupun vokal yng terkesan seadanya.

Festival Budaya Isen Mulang sebagai upaya untuk pelestarian seni dan budaya juga sebagai upaya pengembangan seni dan budaya, sehingga nantinya disamping lestari juga berkembang. Namun kegiatan ini berjalan kurang maksimal karena minimnya dukungan sarana dan prasarana olahraga tradisional. Bermula dari kegiatan festival provinsi (Festival Budaya Isen Mulang) dilanjutkan menjadi festival Borneo yang diikuti 5 provinsi di Kalimantan.

Berbagai kegiatan yang disajikan atau dilombakan dalam festival tersebut merupakan berbagai kebudayaan masa lalu masyarakat Dayak atau masyarakat Kalimantan Tengah termasuk di dalamnya masyarakat kota Palangka Raya.

Sebagaimana olahraga tradisional, dulu merupakan kegiatan berburu ntuk menambah variasi lauk pauk yang dikonsumsi, disamping sipet juga sebagai alat untuk membela diri. Oleh karena itu di ujung sipet tertancap tumbak yang runcing dan tajam. Namun sekarang, seiring dengan luas hutan yang semakin berkembang, dan perburuan dilarang, maka sipet dikembangkan menjadi arena olahraga tradisional bersama dengan olahraga tradisional. Sebab olahraga tradisional dulu dimainkan pada acara-acara setelah panen oleh para remaja untuk mengisi waktu senggang (sambil menunggu panen). Namun sekarang sudah tidak ada lagi musim panen, dantidak ada lagi waktu menunggu padi di sawah. Kedua hal tersebut sebagai gambaran dari erilaku masyarakat Dayak tempo dulu.

Masih tentang festival budaya di Palangka Raya, Wali kota Palangka Raya menjelaskan (HM Riban Satia), mengatakan kegiatan tersebut sebagai upaya untuk melestarikan seni dan budaya daerah agar tidak terkikis oleh kemajuan zaman. "Masalah yang kita hadapi saat ini adalah terkikisnya nilai budaya, sehingga mengancam hilangnya budaya asli, menurunnya rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan, berkembangnya sifat individualistis dan gaya hidup ke barat-baratan," katanya.

Kekhawatiran dari Wali kota Palangka Raya tentang kebudayaan Dayak cukup beralasan, sebab memang kita tidak bisa menghindar dari arus globalisasi. Apalagi kehidupan generasi saat ini dan dengan bantuan teknologi komunikasi yang canggih sangat sulit untuk dibatasi pengaruh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan budaya ketimuran.

Upaya pemerintah maupun swasta guna melestarikan kebudayaan lokal dalam hal ini adalah olahraga tradisional adalah dengan memasukkannya kegiatan olahraga tradisional tersebut ke dalam kurikulum muatan lokal. Diharapkan dengan memasukan kegiatan tersebut dalam kurikulum muatan lokal menjadi lebih jelas dan teratur. Disamping itu invitasi olahraga tradisional juga merupakan sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Harapannya adalah melalui kegiatan tersebut olahraga tradisional menjadi sering ditonton orang, dengan begitu menjadi lebih eksis.

Upaya pemerintah untuk melestarikan budaya lokal atau budaya tradisional merupakan kegiatan yang bertujuan, hal tersebut nantinya tentunya menghasilkan suatu pergeseran dan perubahan budaya tradisional menjadi lebih eksis lagi. Tindakan pemerintah melalui festival budaya Isen Mulang bukan tanpa makna, sebab menurut Weber yang menyatakan bahwa makna tindakan adalah identik dengan motif tindakan. Dalam hal ini semua tindakan memiliki makna, jadi bukan hanya tindakan yang rasional saja, melainkan semua tindakan. Lebih dari itu makna tindakan orang dalam pengertian motif tidak bisa kita peroleh.

Jadi, motif pemerintah dengan melakukan festival tahunan yaitu dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya tradisional. Walaupun dalam festival tidak hanya olahraga tradisional tetapi juga olahraga tradisional. Fenomena olahraga tradisional cukup mengkhawatirkan, sebab remaja atau generasi muda sudah tidak menyenangi apalagi memperhatikan, hal tersebut berdampak pada kondisi yang cukup memprihatinkan sebagai budaya tradisional.

Memperhatikan fenomena mengenai budaya tradisional yang ada saat ini di kota Palangka Raya, berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan berbagai aturan yang mengendalikan segala tindakan manusia terkandung di dalamnya faktor budaya. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya. Di dalam pelaksanaan festival masih terikat di dalamnya norma-norma dari setiap jenis olahraga tradisional, tarian, seni atau apapun namanya dari yang dilombakan. Sebab setiap apa pun yang dilombakan atau dipentaskan lekat sekali dengan nilai-nilai budaya yang dilombakan tersebut.

Invitasi Olahraga Tradisional

Invitasi untuk olahraga tradisional olahraga tradisional di kota Palangka Raya diadakan setiap tahun sekali menjelang hari ulang tahun kota Palangka Raya. Dalam kesempatan ini pemerintah kota Palangka Raya sekaligus juga mencari bibit unggul yang akan mewakili pemerintahan kota dalam festival budaya yang diselenggarakan di pemerintahan provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Mei setiap tahunnya juga dalam rangkaian ulang tahun atau hari jadi provinsi Kalimantan Tengah.

Oleh karena itu semua club olahraga tradisional yang ada di kota Palangka Raya sudah mempersiapkan diri untuk melakukan latihan dalam rangka meningkatkan ketrampilan mereka baik olahraga tradisional maupun olahraga tradisional. Invitasi olahraga tradisional olahraga tradisional dilakukan dalam rangka upaya pemerintah untuk melestarikan budaya yang dimiliki khususnya oleh masyarakat Dayak di Palangka Raya. Upaya pelestarian dalam bentuk melakukan invitasi yang nantinya bermuara pada *festival* budaya sebagai usaha kerja keras pemerintah untuk pelestarian budaya, walaupun budaya tersebut kurang disenangi oleh generasi muda. Para generasi muda bukannya tidak bisa melakukan tetapi sekedar bisa dan mengetahui bahwa olahraga tradisional itu adalah salah satu bentuk permainan olahraga tradisional nenek moyang mereka. Hal ini sebagai upaya pembentukan karakter (*character building*) masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah pada umumnya dan khususnya di kota Palangka Raya.

Invitasi untuk olahraga tradisional olahraga tradisional di kota Palangka Raya diadakan setiap tahun sekali menjelang hari ulang tahun kota Palangka Raya. Dalam kesempatan ini pemerintah kota Palangka Raya sekaligus juga mencari bibit unggul yang akan mewakili pemerintahan kota dalam festival budaya yang diselenggarakan di pemerintahan provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Mei setiap tahunnya juga dalam rangkaian ulang tahun atau hari jadi provinsi Kalimantan Tengah.

Oleh karena itu semua club olahraga tradisional yang ada di kota Palangka Raya sudah mempersiapkan diri untuk melakukan latihan dalam rangka meningkatkan ketrampilan mereka baik olahraga tradisional maupun olahraga tradisional. Invitasi olahraga tradisional olahraga tradisional dilakukan dalam rangka upaya pemerintah untuk melestarikan budaya yang dimiliki khususnya oleh masyarakat Dayak di Palangka Raya. Upaya pelestarian dalam bentuk melakukan invitasi yang nantinya bermuara pada *festival* budaya sebagai usaha kerja keras pemerintah untuk pelestarian budaya, walaupun budaya tersebut kurang disenangi oleh generasi muda. Para generasi muda bukannya tidak bisa melakukan tetapi sekedar bisa dan mengetahui bahwa olahraga tradisional itu adalah salah satu bentuk permainan olahraga tradisional nenek moyang mereka. Hal ini sebagai upaya pembentukan karakter (*character building*) masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah pada umumnya dan khususnya di kota Palangka Raya.

Jadi, melalui invitasi bukan hanya sekedar olahraga tradisional olahraga tradisional yang dilestarikan akan tetapi didalam kedua olahraga tersebut mengandung makna-makna atau ajaran nilai-nilai budaya yang luhur dari leluhur mereka yang perlu untuk diturunkan kepada mereka. Jadi melalui upaya pelestarian

budaya atau olahraga tradisional berarti juga melestarikan nilai-nilai luhur dari leluhur mereka.

Kandungan nilai-nilai luhur dalam kedua olahraga tradisional tersebut merangsang, mendorong dan memotivasi mereka untuk tetap terus berlatih berinvitasi walaupun apapun yang menjadi tantangannya. Sebab club-club olahraga tradisional dan club olahraga tradisional di kota Palangka Raya keberadaannya jauh dari baik, sayangnya semangat dan motivasi sebagaimana tersebut di atas hanya dimiliki oleh pemain atau atlet olahraga tradisional maupun olahraga tradisional yang minimal sudah berusia di atas 30 tahun.

Kendala yang lain lagi adalah pemerintah kurang memperhatikan dan membantu keberadaan mereka. Mereka tidak pernah memperoleh bantuan dana, lapangan berlatih juga tidak ada. Dana operasional mereka peroleh dari iuran para anggota. Mereka bergerak untuk berlatih menjelang diadakannya invitasi. Itupun belum terjadwal dan terkoordinir dengan baik. Jika tidak menghadapi festival juga tidak ada latihan dan artinya tidak ada lagi kedengaran semangat olahraga tradisional. Para remaja atau siswa hanya berlatih untuk mengisi waktu senggang di sekolah, itupun tidak disertai dengan semangat yang tinggi, karena yang penting bisa dan mengerti tata ara permainan.

Terjadi dua sisi semangat yang berbeda tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, di satu sisi memiliki semangat juang yang tinggi, dorongan untuk belajar yang sangat tinggi sebagaimana leluhur mereka, namun di sisi yang lain adalah semangat menyerah, yang didasari oleh melemahnya semangat mereka. Sebab para siswa olahraga tradisional olahraga tradisional tidak menarik mereka, belajarnya sulit dan memerlukan daya nalar yang tinggi.

Invitasi merupakan ajang untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh setiap pemain baik itu olahraga tradisional maupun olahraga tradisional. Invitasi olahraga tradisional yang diselenggarakan di kota Palangka Raya merupakan kegiatan rutin setiap tahun. Sebagaimana kegiatan festival, kegiatan invitasi jelas memiliki tujuan, yaitu pertama untuk memilih calon-calon pemain yang mewakili kota Palangka Raya dalam permainan olahraga tradisional dalam festival budaya nantinya, juga sebagai ajang mencari bibit-bibit unggul atlet olahraga tradisional. Sayangnya kegiatan ini tampak monoton, kurang sosialisasi, sehingga kurang diketahui oleh masyarakat, tidak memiliki fasilitas atau lapangan pertandingan yang memadai, sehingga invitasi berjalan tidak maksimal. Kondisi ini sebagaimana dikupas dengan jelas dalam teori tindakan parsons, bahwa untuk mencapai tujuan dari setiap tindakan harus didukung oleh sarana atau fasilitas yang memadai (termasuk dukungan dana), dan situasi yang mendukung. Sementara itu kurangnya dukungan sarana atau fasilitas seperti lapangan yang memadai, sebagai simbol bahwa kegiatan invitasi tidak berjalan maksimal dan terdapat kurang kesiapan yang memadai.

Kurikulum Olahraga Tradisional

Disdikpora mempunyai tanggung jawab sesuai dengan amanat Undang undang Nomor 3 Tahun 2005, tentang Keolahragaan Nasional, bahwa olahraga

tradisional yang ada harus tetap dilestarikan. Hal ini dijabarkan lebih lanjut sebagai awal dan pengembangan pendidikan kearifan lokal dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Dalam rangka mencapai itu semua, pemerintah kota Palangka Raya khususnya Dinas Pendidikan memasukan olahraga tradisional ke dalam kurikulum SMA dan SMK sebagai muatan lokal. Hal ini sebagai bentuk atau upaya pemerintah untuk melestarikan olahraga tradisional sebagai olahraga tradisional yang patut untuk dipelajari dan dikuasai oleh siswa yang kemudian dikembangkan.

Secara umum tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Tujuan penerapan muatan lokal pada dasarnya adalah sebagai (1) bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid., (2) sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.. (3) murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya., (4) murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar maka besar kemungkinan murid dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang adadi lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar. Belajar tentang lingkungan dan dalam lingkungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak.

Makin sering murid mendengar dan melihat maka makin besar dorongan untuk lebih melihat dan mendengar. Lingkungan secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap cara belajar siswa. Semakiin sering anak melihat olahraga tradisional dipertandingkan maka hal tersebut semakin menjadi dorongan pada anak untuk lebih tertarik dan mempelajari hal tersebut.

Namun fenomena mengenai olahraga tradisional tidak demikian, sebab hampir tidak pernah dilihat ada pertandingan atau invitasi olahraga tradisional di kota Palangka Raya, kecuali jika sudah dekat dengan hari ulang tahun kota Palangka Raya atau sudah dekat dengan bulan Mei atau Festival Budaya Isen Mulang. Anggapan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan bahwa dengan memasukkannya olahraga tradisional ke dalam kurikulum muatan lokal tugasnya sudah selesai dan sudah cukup sebagai upaya pelestarian budaya lokal atau olahraga tradisional, itu merupakan anggapan yang salah. Seharusnya dibarengi dengan kebijakan pertandingan antar pelajar mengenai olahraga tradisional , bantuan diklat bagi guru olahraganya, sehingga nantinya menjadi bersemangat dan memiliki kemampuan yang profesional dalam mengajar olahraga tradisional .

BAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat digambarkan model menjadikan olahraga tradisional dari tidak disukai oleh masyarakat menjadi olah *sport for all* sebagai berikut.



Diagram 1.

Model revitalisasi olahraga tradisional menjadi *sport for all*

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa fenomena awalnya adalah Rendahnya minat masyarakat untuk mempelajari, memainkan, menekuni, dan menonton pertandingan olahraga tradisional. Dengan permasalahan tersebut dilakukan tiga langkah besar yaitu melakukan festival, invitasi, dan memasukkann olahraga tradisional ke dalam kurikulum muatan lokal. Dengan demikian olahraga tradisional menjadi disukai, ditekuni, dipelajari, dilombakan, dan ditonton seluruh masyarakat suku dayak, dan pada akhirnya olahraga tradisional menjadi *sport for all*.

Apabila olahraga tradisional dikaitkan dengan kebudayaan, maka olahraga tradisional dapat diklasifikasikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*Material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Jadi apapun hasil dari daya cipta karsa manusia atau hasil kreativitas dan inovasi hanya semata-mata untuk kebahagiaan manusia. Begitu juga upaya pelestarian Olahraga tradisional diharapkan dapat meningkatkan kebahagiaan masyarakat Suku Dayak.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2007:180) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan adalah segala tindakan yang dibiasakan oleh

manusia dengan belajar (*learned behavior*) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kebahaigaaan hidup manusia (Poloma, 1984)).

Olahraga tradisional apabila dilihat darii perspektif fenomenologi maka tidak bisa lepas dari kegiatan setiap manusia sebagai makhluk yang melakukan komunikasi, interaksi, partisipasi dan penyebab yang bertujuan. Kekhususan manusia terletak pada intensionalitas psikisnya yang disadari, yang dikaitkan dengan dunia arti dan makna. Dunia makna manusia dapat diteliti melalui fenomenologi. Fenomenologi menurut Orleans dalam Suwarno (2007) adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana bentuk aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia.

Setiap masyarakat sudah tentu memiliki budaya yang berakar dari kehidupan sehari-hari. Olahraga tradisional merupakan bagian dari budaya masyarakat yang memiliki muatan nilai-nilai luhur dan identitas serta jati diri dari masyarakatnya. Oleh karena itu olahraga tradisional tumbuh dan berkembang bersama masyarakat di masanya. Tumbuh dan berkembangnya olah raga tradisional dapat terjadi karena didukung oleh peran pemerintah cukup besar, khususnya karena pemerintah melakukan pembinaan terhadap olahraga tradisional tersebut secara sistemik. Sementara itu masyarakat merasa memiliki dan bangga dengan keberadaan olahraga tradisional tersebut.

Namun, dewasa ini masyarakat sudah tidak begitu tertarik dan perhatian apalagi bangga dengan olahraga tradisional tersebut, sebab keberadaan olahraga tradisional dianggap menjadi bagian dari kebudayaan masa lalu, dan menjadi bahan cerita para orang tua, bahkan terkadang banyak siswa maupun yang tidak mengerti dengan kegiatan olahraga tradisional tersebut.

Akibat dari apa yang telah dijelaskan di atas, adalah olahraga tradisional menjadi tidak populer lagi dan digeser oleh jenis olahraga modern yang dianggap masyarakat lebih menarik, lebih menyenangkan, lebih bisa diharapkan sebagai suatu pekerjaan yang bisa mendatangkan penghasilan dan mensejahterakan keluarga.

Menyadari hal tersebut di atas, maka pemerintah melakukan berbagai kajian, penelitian dan berbagai kebijakan (peraturan) dalam rangka melestarikan dan mengembalikan olahraga tradisional agar kembali disenangi masyarakat. Dinas pariwisata berupaya keras untuk mengembangkan, hal tersebut tampak dari diadakannya *event-event* tertentu yang dilakukan secara berkala, mempromosikan melalui televisi, famlet di tempat-tempat wisata, pemutaran film, dengan tujuan agar lebih dikenal kembali dan akhirnya mau menonton olahraga tradisional tersebut

Melalui Festival Budaya *Isen Mulang* generasi saat ini bisa melihat, mempelajari dan mengagumi budaya leluhurnya. Di samping itu melalui festival budaya tersebut generasi saat ini dapat mempelajari, mengetahui sikap dan perilaku manusia atau sukunya atau masyarakat di masa lalu. Sebagaimana diijelaskan oleh Kroeber dan Kluckhohn (1952) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudan dalam benda-benda materi.

Festival olahraga tradisional sebagai suatu fenomena di kota Palangka Raya sebagai upaya pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan olahraga tradisional. Sebagai suatu fenomena Parsons (1978) memiliki konsep yang menganalisis fenomenan tersebut antara lain pertama, elemen dasar untuk suatu tindakan sosial adalah bersifat *voluntaristik* (tindakan sosial yang berdasarkan nilai-nilai sosial yang dianut bersama secara sukarela dan diterima atau diakui oleh anggota masyarakat). Konsep Parsons (1978) yang pertama ini tidak perlu diragukan kebenarannya sebab dalam upaya atau melakukan tindakan kaitannya dengan olahraga tradisional ini tentu saja disertai dengan nilai-nilai budaya tentang kebersamaan, kepahlawanan, keberanian, kebenaran, kejujuran dan nilai-nilai komunikasi dan empati di antara sesama anggota keluarga masyarakat Dayak. Oleh karena itu, pemerintah memandang hal itu patut untuk dilestarikan.

Masyarakat dan pemerintah kota palangka Raya melakukan tindakan untuk mengadakan festival olahraga tradisional sudah tentu memiliki tujuan, tidak ada suatu tindakan atau kegiatan yang tidak memiliki tujuan, hal ini sesuai dengan konsep kedua Parsons yaitu (*mens-ends framework*) sebagai alat analisis yang terdiri dari (1) setiap tindakan itu memiliki tujuan, (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dan (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Jadi, tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental (Luthan, 2002).

Dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan tentunya perlunya dukungan baik itu sarana prasarana, dana, semangat atau motivasi, hadiah kalau perlu juga diberikan kepada yang berprestasi, lingkungan yang juga mendukung dan aturan main atau norma yang harus dipatuhi dan yang terkandung didalamnya. Kondisi ini sebagaimana dijelaskan oleh Parsons pada konsep ketiga, Terdapat empat komponen dasar, yaitu : (a) alat untuk mendukung terlaksananya kegiatan; (b) kondisi atau lingkungan yang ikut mewarnai suatu tindakan; (c) Tujuan sebagai dasar orientasi individu dalam bertindak; (d) norma sosial yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat yang bersifat kompleks (Luthan, 2002).

Dalam kaitannya dengan upaya pelestarian olahraga tradisional, yang salah satu upayanya adalah melalui festival olahraga tradisional pada akhirnya berpulang kepada individu dari peserta itu sendiri. Karena olahraga tradisional dimainkan oleh perorangan, satu-satu, sehingga sangat tergantung pada kemampuan individu. Mereka sudah memiliki peralatan untuk olahraga tradisional, mereka mau mematuhi norma-norma atau tidak, mereka bermain jujur sportif atau tidak. Hal inilah yang diikupas oleh Parsons bahwa (a) individu benar-benar memiliki kebebasan untuk memilih alat dan tujuan yang akan dicapai dan lebih mementingkan keuntungan (paham kaum *ulititarism*); (b) pilihan-pilihan individu dalam bertindak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (paham positive anti intelektual); (c) pilihan-pilihan individu dalam bertindak diatur dan dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai bersama yang telah disepakati bersama (paham kaum idealisme). Posisi pemikiran Parsons tentang tindakan sosial adalah memadukan ketiga paham tersebut (Hamilton, 1990).

Sebagai suatu budaya, tentunya perangkat permainan olahraga tradisional memiliki simbol-simbol. Logo serang maupun logo pasang bentuknya segitiga seperti daun waru (simbol jantung) dan alat pemukulnya (*stick*) dibuat dari bambu. Hal ini melambangkan kesederhanaan namun besar manfaatnya bagi kehidupan bersama, besar manfaatnya bagi orang lain, besar manfaatnya bagi masyarakat. Sebab tidak ada bagian dari pohon kelapa maupun pohon bambu yang tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ruas daun dari pohon kelapa bisa dimanfaatkan untuk sapu yang bermanfaat untuk membersihkan kotoran, bisa juga dibuat piring untuk makan. Tangkainya bisa dimanfaatkan untuk kayu bakar, daun yang masih muda bisa dimanfaatkan untuk hiasan atau tanda pada acara-cara keluarga, bunganya bisa dimanfaatkan untuk kelengkapan acara temanten (kembar mayang), buahnya yang masih muda (kelapa muda) bisa diminum, yang tua sebagai salah satu kelengkapan masakan, kulitnya bisa dimanfaatkan untuk kerajinan (*keset*), tempurungnya bisa untuk arang dan kerajinan (salah satunya untuk sarana olahraga tradisional serang maupun pasang), pohonnya untuk sarana membangun rumah. Adapun bentuk setiga atau daun waru/sirih dari logo pasang maupun logo serang merupakan simbol rasa kasih sayang. Jadi makna dari permainan olahraga tradisional adalah sekeras-kerasnya permainan, kerja keras, tidak boleh sampai terjadi permusuhan ataupun pertengkaran, tetapi tetap memomorsatukan rasa kasih sayang di antara pemain, penonton, wasit maupun *official*.

Simbol-simbol tersebut sebagai media interaksi antar manusia sehingga Keadaan ini dipelopori dengan menguatnya perspektif interaksionisme simbolik. Dengan tokoh seperti Poloma (1984) yang menjelaskan bahwa hubungan sosial bukanlah barang yang sekali jadi, melainkan dibentuk dengan interpretasi para aktor yang mengambil makna di dalamnya. Interaksi bermakna aktor saling mengambil catatan, saling mengkomunikasikan dan saling menginterpretasikan sepanjang terus berjalan. Oleh karena itu, hampir semua bentuk interaksi sosial adalah simbolik. Proses interaksi simbolik berarti bahwa dalam membuat keputusan dan berkaitan langsung dengan aliran tindakan yang terus menerus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan:

1. Festival sebagai ajang atau media untuk pelestarian budaya masyarakat kota Palangka Raya. Dalam penyelenggaraan festival kurang didukung oleh sarana dan prasarana, oleh karena itu pelaksanaannya kurang maksimal. Festival merupakan cerminan budaya perilaku masyarakat Dayak tempo dulu dan patut untuk dipelajari sebagai budaya leluhur. Dengan kata lain, melalui festival, dapat dilestarikan, dipelajari dan sebagai cerminan perilaku masyarakat masa lalu dan budaya masa lalu.
2. Invitasi olahraga tradisional diadakan menjelang hari ulang tahun kota Palangka Raya, selain itu tidak pernah diadakan invitasi. Invitasi olahraga tradisional maupun olahraga tradisional bertujuan untuk memilih pemain dalam rangka menghadapi festival budaya. Invitasi olahraga tradisional perlu diadakan secara teratur (berkala), terkoordinir, demikian juga dengan wasitnya, aturan main dan

kemudian disosialisasikan, jika kita memang ingin menghidupkan kembali olahraga tradisional tersebut. Tanpa adanya invitasi yang teratur, terkoordinasi dan disosialisasikan secara mantab ke sekolah-sekolah maka jangan harap akan diperoleh hasil yang maksimal.

3. Pemerintah kota Palangka Raya melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah memasukan olahraga tradisional olahraga tradisional sudah ke dalam kurikulum muatan lokal. Pemasukan olahraga tradisional olahraga tradisional kedalam kurikulum muatan lokal tidak disertai dengan kebijakan memberikan Diklat mengenai olahraga tradisional , dukungan sarana prasarana olahraga tradisional secara memadai, dan pertandingan atau invitasi antar pelajar tentang hal tersebut. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Palangka Raya belum pernah mengadakan pekan olahraga antar pelajar tentang olahraga tradisional olahraga tradisional .

DAFTAR PUSTAKA

- ASFAA, 1997. *Sport For All Structures In Asian and Oceanian Countries*, Tokyo: Sasakawa Sports Foundation.
- Brajanegara, Sutedjo. 1956. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ketua Badan Kongres Pendidikan Indonesia
- Depdiknas. 2004. *Panduan Pengelolaan Olahraga Tradisional*, Jakarta: Dirjen Olahraga, Bagian Proyek Olahraga Masyarakat.
- Koentjaraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan
- Krober, A.L., C. Kluckhohn, 1952, *Culture, Critical Review of Concepts and Definitions*, Cambrige: Peabody Museum of American Anthropology.
- Luthan, Rusli. 2002. *Pengembangan Olahraga Masyarakat*. Makalah Workshop Pengembangan Olahraga Masyarakat. Jakarta.
- Parsons. Talcott. 1937. *The Structure of Sosial Action*. New York: McGraw-Hill.
- Poloma, Margaret. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali
- Suwarno. 2007. *Perubahan sosial masyarakat Bakumpai di Tumbang Samba Kabupaten Katingan*. Desertasi. Malang: Universitas Merdeka Malang.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, tentang Dasar- Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UNESCO, 1978. *International Charter on Physical Education and Sport*, Paris: Unesco

